

# 1 PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan tanaman penghasil minyak nabati dan salah satu komoditas perkebunan yang penting dalam meningkatkan perekonomian. Indonesia memiliki potensi alamiah yang baik untuk pengembangan sektor pertanian. Salah satu sub sektor pertanian yang mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan penghasil devisa bagi negara adalah tanaman kelapa sawit. Minyak yang dihasilkan tanaman kelapa sawit memiliki keunggulan dibandingkan dengan minyak nabati lainnya. Salah satu keunggulan minyak nabati kelapa sawit yaitu tahan lebih lama, tahan terhadap tekanan, dan suhu yang relatif tinggi.

Perkembangan perkebunan kelapa sawit di Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan luas lahan dan produksi kelapa sawit Indonesia yang terus mengalami peningkatan dalam periode 2012 sampai 2014. Berdasarkan data tahun 2012 seluas 9,57 juta ha dengan produksi sebesar 26,5 juta ton, tahun 2013 seluas 10,46 juta ha dengan produksi sebesar 27,78 juta ton, dan tahun 2014 seluas 10,75 juta ha dengan produksi sebesar 29,27 juta ton (Ditjenbun 2016).

Industri minyak sawit merupakan industri strategis yang memegang peranan penting bagi perekonomian Indonesia, baik sebagai sumber bahan pangan, penghasil devisa negara, membuka lapangan kerja, maupun dalam pengembangan wilayah (PPKS 2016). Kelapa sawit menjadi penyumbang devisa negara, dilihat dari volume ekspor dan nilai ekspor crude palm oil (CPO) selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya dari tahun 2012 sebesar 18 850 836 ton dengan harga US \$ 17.602,180 tahun 2013 sebesar 20 57 juta ton dengan harga US \$ 15.838,850 dan pada tahun 2014 sebesar 22,9 juta ton dengan harga US \$ 17.464,905 (Ditjenbun 2016).

Teknik budidaya yang diterapkan di kebun terdiri atas kegiatan pembukaan lahan hingga penanganan pasca panen. Salah satu teknik budidaya utama dalam pengusahaan kelapa sawit adalah pemanenan. Panen merupakan subsistem produksi di perkebunan kelapa sawit yang menghubungkan kebun dan pabrik kelapa sawit (PKS). Kegiatannya meliputi memungut atau melepaskan buah dari pohon, mengumpulkan hasil, mengangkut hasil panen ke pabrik, memaksimalkan hasil panen dengan meminimalkan kehilangan dan melakukan sortasi hasil panen.

Sasaran panen adalah menekan kehilangan dan penurunan mutu hasil panen. Selain itu, tujuan panen juga untuk menjaga kelestarian tanaman dan mempertahankan produktivitas yang akan datang.

Panen harus dilakukan tepat waktu dengan kualitas tandan buah segar (TBS) yang memenuhi syarat mutu bahan baku (fraksi buah). Keberhasilan panen tergantung dari persiapan panen yang meliputi kondisi jalan, tenaga kerja pemanen, alat panen yang harus disediakan, waktu memulai panen, pemahaman kriteria matang tandan, cara pemanenan, dan transportasi hasil panen (Sunarko 2014).

Pemanenan merupakan tahapan paling akhir dari budidaya kelapa sawit. Keberhasilan panen dan produksi tergantung pada kegiatan budidaya ditambah dengan ketersediaan sarana dan prasarana kegiatan pemanenan. Pemanenan harus dilaksanakan sesuai dengan standar operasional untuk mendapatkan kualitas tandan buah sawit (TBS) yang baik dan produksi yang maksimal. Kriteria panen yang perlu diperhatikan adalah matang panen, cara panen, alat panen, rotasi panen, serta mutu panen (Hartanto 2011).

## 1.2 Tujuan

Tujuan dilaksanakan kegiatan PKL adalah sebagai berikut.

1. Membandingkan teori dengan pelaksanaan kegiatan budidaya kelapa sawit di perusahaan tersebut khususnya pengelolaan pemanenan
2. Memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman kerja dalam kegiatan budidaya kelapa sawit khususnya pengelolaan pemanenan
3. Memahami masalah-masalah di perusahaan perkebunan dan solusinya serta meningkatkan kemampuan untuk bersosialisasi dengan masyarakat di perkebunan



Sekolah Vokasi  
TINJAUAN PUSTAKA  
College of Vocational Studies

## 2.1 Klasifikasi dan Morfologi Tanaman Kelapa Sawit

Kelapa sawit termasuk famili *Aracaceae*, sub famili *Cocoideae*, genus *Elaeis* dan terdiri dari tiga spesies yaitu *E. guineensis* Jacq, *E. oleifera* (HBK) Cortes, dan *E. odora* W. Spesies pertama adalah pertama kali dan terluas dibudidayakan. Menurut warna buahnya, *E. guineensis* Jacq digolongkan atas tiga tipe yaitu *nigrescens* (ungu gelap sampai hitam saat muda dan jingga kemerahan saat matang), *virescens* (buah muda hijau dan kuning kemerahan saat matang), dan *Albascens* (buah muda berwarna kuning dan pucat) (Puslitbangbun 2010)

Berdasarkan ketebalan cangkang, kelapa sawit dibedakan menjadi tiga, pertama adalah *psifera* yaitu tipe yang tidak membentuk cangkang dan umumnya mengalami aborsi buah. Selanjutnya adalah *dura* yaitu memiliki tebal cangkang 2-8 mm dan terakhir adalah *tenera* merupakan hibrida dari *dura* dan *psifera* dengan cangkang tipis 0,5-4,0 mm (Pahan 2015).

## 2.2 Syarat Tumbuh Tanaman Kelapa Sawit

Kelapa sawit semula merupakan tanaman yang tumbuh liar di hutan-hutan, lalu dibudidayakan. Tanaman kelapa sawit memerlukan kondisi lingkungan yang baik agar mampu tumbuh dan berproduksi secara optimal. Lingkungan yang cocok (*favorable conditions*) akan meningkatkan potensi produksi tanaman kelapa sawit. Sebaliknya, produksi tandan buah segar (TBS) akan menurun dengan